



THE CORRELATION OF PARENTS' COMMUNICATION ABILITY TO THE SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT OF SCHOOL AGE CHILDREN 6-8 YEARS IN KERTASARI VILLAGE IN 2022

Sindi Amelia^{1#}, Hilda Meriyandah Agil², Nurti Yunika K. Gea³
¹⁻³STIKes Medistra Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: 16 August 2022 Revised: 15 March 2024 Accepted: 4 April 2024 Published: 1 July 2025</p>	<p><i>The pattern of communication that is applied in the family, especially the attitude of parents in educating and caring for their children is very influential on the emotional development of children. In this case, parents become values for children. The values instilled by parents will be more digested and adopted by children. The first treatment of parents will be recorded by the child and affect emotional development and will gradually shape his personality. Research Objectives: This study aims to determine the relationship of parental communication skills to the social emotional development of school age children 6-8 years in paperari village in 2022. Research Methods: The research method used is quantitative with cross-sectional analytic research. The population in this study was the community of Kertasari Village in 2022 totaling 114 respondents. Data collection techniques using purposive sampling type. The results of the study: It was found that there was a significant level of 95% or a value of 5% (0.05). Chi Square test results obtained p value of (0.000) < value of (0.05). There is a Relationship between Parental Communication on Social Emotional Development of School Age Children 6-8 Years Old in Kertasari Village in 2022. Conclusion: There is a Relationship between Parental Communication on Social Emotional Development of School Age Children 6-8 Years Old in Kertasari Village in 2022.</i></p>
<p>KEYWORD</p> <p><i>communication, social emotional</i></p>	
<p>CORRESPONDING AUTHOR</p> <p>E-mail: sindiameliaaaaa@gmail.com No. Tlp : +6285692465554</p>	
<p>DOI : 10.62354/therapy.v3i1.54</p>	

© 2024 Sindi Amelia

1. Pendahuluan

Periode perkembangan anak usia dini hingga sekolah dasar memberikan “dasar” pembelajaran yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional yang lebih sehat dan siap menghadapi tahapan perkembangan berikutnya yang lebih kompleks. Tahap krisis ini merupakan saat yang tepat untuk meletakkan dasar bagi pengembangan kemampuan sosial dan emosional (Nurmalitasari 2015).

Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan

dalam aspek-aspek perkembangan. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Rahayu and Dewi 2018).

Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Tumbuh kembang pada masa nak sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun. Hal ini sesuai dengan pengertian anak menurut WHO yaitu sejak terjadinya konsepsi sampai usia 18 tahun (Indanah & Yuli Setyaningrum, 2019).

Perkembangan jiwa anak merupakan bagian penting dalam menentukan kehidupan masa depannya. Orang Tua yang mungkin ada di sekitar tetapi tidak berinvestasi atau merespon secara emosional cenderung membesarkan anak-anak yang lebih tertekan dan kurang terlibat dalam permainan atau aktivitas mereka. Hubungan antara investasi orang tua dan kemampuan anak-anak telah menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua sangat penting dan mempengaruhi kemampuan emosional anak-anak mereka (Khusniyah 2018)

Orang tua harus mengingat hal ini ketika mempertimbangkan kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak-anak mereka, karena jika anda tidak cukup waktu dan tidak berkomitmen untuk menuangkan emosi anda ke dalam diri anak anda, anak akan kesulitan untuk belajar bagaimana mengendalikan emosinya dan berinteraksi secara tepat dengan orang lain (Effendi 2018)

Perkembangan emosi atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosional seringkali diabaikan oleh banyak keluarga karena banyak keluarga yang masih mengutamakan kecerdasan intelektual (IQ) meskipun perlu membina dan memperkuat kecerdasan emosional pada setiap anak. Ini ada hubungannya dengan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan sosial moral, interpersonal dan spiritual. Oleh karena itu, tidak mudah bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan emosional anak (Setyowati 2013)

Emosi adalah suatu reaksi kompleks terdiri dari perubahan fisiologis dari keadaan seimbang yang secara subjektif dialami sebagai perasaan dan dimanifestasikan dalam perubahan tubuh dan dinyatakan melakukan tindakan overt. Dalam psikologi, emosi dikelompokkan ke dalam *pleasant* (menyenangkan) dan *unpleasant* (tidak menyenangkan) (Fachriyyati, 2015).

Perkembangan sosial emosional dikenal sebagai sebuah krisis perkembangan anak. Hal ini karena anak terbentuk melalui perkembangan selanjutnya. Masa perkembangan usia dini hingga memasuki sekolah dasar memberikan “ dasar “ belajar yang kuat bagi perkembangan anak karena berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah (Indanah & Yuli Setyaningrum, 2019).

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan garda depan yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan yang perlu ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial seorang anak menentukan kepribadiannya setelah dewasa. Banyaknya pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri (Sari, Sumardi, and Mulyadi 2020)

Perkembangan sosial emosional semakin dipahami sebagai krisis perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui perkembangan proses belajar. Dari masa perkembangan awal, bayi menunjukkan stabilitas ketika lingkungan memenuhi kebutuhannya. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, dll. Dari mengeksplorasi itulah bayi akan belajar. Sebaliknya, jika bayi merasa cemas di lingkungan keluarga, bayi menggunakan energinya untuk mengendalikan dirinya sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi. jika bayi tidak dapat kesempatan untuk bereksplorasi, bayi tidak memiliki kesempatan untuk belajar (Nurmalitasari 2015).

World Health Organization (WHO) menunjukkan ada sekitar 8-9 % anak sekolah mengalami gangguan sosial emosional seperti cemas, kurangnya keterampilan sosial. Di Indonesia terdapat (54,5%) anak laki-laki yang mengalami gangguan emosional, sedangkan pada anak perempuan sebagian besar (86,2%), Provinsi Jawa Barat terdapat 12,11% anak yang mengalami gangguan emosional. Menurut (Riskesdas 2018) Kabupaten Karawang terdapat 7,48 % anak yang mengalami gangguan emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah faktor pendidikan, peran keluarga pengaruh keluarga asal, hubungan orangtua, sikap penolakan orang tua figure orang tua dan ketergantungan yang berlebih terhadap orangtua

maka sangat jelas proses pemberian pola asuh sangatlah dinamika. Mengingat konsep pola asuh ini sama halnya dengan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang, salah satunya adalah peran keluarga (Syahrul and Nurhafizah 2021).

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenai dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. Terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Segala-galanya yang telah diuraikan mengenai interaksi kelompok keluarga yang merupakan kelompok primer itu, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma (Kurniasih and Ikhsan 2019).

Dalam hal ini orangtua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orangtua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya. Setiap kali membicarakan tentang perkembangan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari keluarga (Setyowati 2013).

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti ‘sama’. *Communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi pertukaran lambang. Lambang juga disebut tanda, kode atau symbol. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, selalu menggunakan simbol serta memaknai simbol-simbol yang digunakan nya, membuat manusia disebut animal symbolicum (Effendi 2018).

Pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak akan bersifat positif apabila di dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang demokratis. Demokratisasi di dalam keluarga ditandai oleh adanya peraturan dan kebebasan, sehingga setiap anak akan mengetahui setiap tindakan mengandung konsekuensi. Jadi perkembangan emosi yang baik sangat memerlukan adanya suasana kebebasan individu yang bertanggung jawab,

terbiasa hidup mandiri, dan kebiasaan yang mengikuti keteraturan dalam hidup bermasyarakat (Setyowati 2013).

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Setiap orang mempunyai pola asuh tertentu. Selain itu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Komunikasi orangtua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Dengan mengajari anak keterampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah (Sari et al., 2020).

Orangtua khususnya seorang ibu memiliki peranan besar terhadap pembentukan pola emosional sosial anak dan pola pendidikan anak dimasa depan. Iklim psikologis dan khususnya spesifik hubungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Selain itu, interelasi orangtua dalam keluarga, hubungan orangtua anak dalam keluarga terus menggunakan pengaruhnya selama masa kanak-kanak dan kemudian kehidupan dewasa seseorang. Peran fungsional orangtua sebagai fungsi sosial anggota keluarga terhadap seorang anak, yang sesuai dengan kehidupan keluarga, kode perilaku yang diadopsi keluarga, tradisi, dan hubungan interpersonal yang telah ditetapkan. (Husniyah 2018).

Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orangtua membangun komunikasi dengan anak. (Setyowati 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan secara wawancara singkat di Desa Kertasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang sebanyak 10 responden didapatkan hasil bahwa 5 responden cukup memahami tingkat emosional anak sedangkan 5 responden lainnya kurang memahami tingkat emosional anak dikarenakan kurangnya komunikasi orangtua terhadap anak.

Setelah mengkaji masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kemampuan komunikasi orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia sekolah 6-8 tahun di desa kertasari untuk melakukan kesiapan orangtua dalam memperoleh pengetahuan komunikasi orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia sekolah 6-8 tahun di desa kertasari.

2. Metode

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan Observasi Analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan pada tanggal 09 sampai 16 Juni 2022 lokasi penelitian ini di Desa Kertasari. Pada penelitian ini sebanyak 140 populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Jumlah pengambilan sampel sebanyak 114 responden. Pengumpulan data usia, jenis kelamin, kemampuan komunikasi orangtua, dan perkembangan sosial emosional anak.

Analisa data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran variabel tingkat kemampuan komunikasi orangtua dan perkembangan sosial emosional anak. Analisa bivariat untuk melihat hubungan antara kemampuan komunikasi orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Usia

Usia	Frekuensi	Presentasi %
6 Tahun	38	33,3
7 Tahun	44	38,6
8 Tahun	32	28,1
Total	114	100

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Sindi Amelia, Juni 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dari 141 responden terbanyak dengan kategori "Usia 7 Tahun" sebanyak 44 responden (38,6%).

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
---------------	-----------	--------------

Laki-laki	52	45,6
Perempuan	62	54,4
Total	114	100

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Sindi Amelia, Juni 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 114 responden terbanyak dengan kategori kategori “Perempuan” sebanyak 62 responden (54,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Komunikasi Orang Tua

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase %
Kemampuan komunikasi orang tua	Baik	57	50,0
	Tidak baik	57	50,0
	Total	114	100

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Sindi Amelia, Juni 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa frekuensi tingkat pengetahuan kemampuan komunikasi orangtua dari 114 dinyatakan responden sama banyak dengan kategori “Baik” sebanyak 57 responden (50,0%), dengan kategori “Tidak baik” sebanyak 57 responden (50,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase %
Perkembangan Sosial Emosional Anak	Baik	60	52,6
	Cukup	44	38,6
	Kurang	10	8,8
	Total	114	100

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Sindi Amelia, Juni 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa frekuensi perkembangan sosial emosional anak dari 114 responden terbanyak dengan kategori “Baik” 60 responden (52,6%).

Tabel 5. Hubungan Kemampuan Komunikasi Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah 6-8 Tahun di Desa Kertasari

Komunikasi	Perkembangan Sosial Emosional						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	43	37,7%	13	11,4%	1	0,9%	57	50%	0,000
Tidak Baik	17	15,0%	31	27,1%	9	7,9%	57	50%	
Total	60	52,7%	44	38,5%	10	52,7%	114	100%	

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Sindi Amelia, Juni 2022

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat hasil analisa dari responden terdapat orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan perkembangan sosial emosional anak “baik” itu berjumlah 43 orang (37,7%), sedangkan orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan perkembangan sosial emosional anak “kurang” itu berjumlah 1 orang (0,9%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kertasari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil output uji statistik Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh p- sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $p- (0.000) < \text{nilai } \alpha (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan kemampuan komunikasi orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munna dengan judul “Peran Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal” yang menemukan jumlah responden yang berkategori komunikasinya “baik” dan “kurang” sama banyak. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara peran pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan emosi anak dengan nilai $p- = 0,001 < 0,001$.

Bentuk pola komunikasi yang diterapkan orang tua seperti terbuka, kompromi dan *support* positif merupakan komunikasi yang diterapkan orang tua terhadap anak, hal tersebut dapat dilihat sepanjang proses pola komunikasi yang diterapkan orang tua. Bentuk pola komunikasi terbuka terlihat ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih belajar yang apa dulu, mereka tidak pernah memaksakan anak mengerjakan yang mana dulu, orang tua mengikuti mood anak, sehingga anak menjadi lebih senang, nyaman dan ringan dalam melakukan belajar, bahkan tidak jarang orang tua selalu minta maaf karena sang anak akan telat mengirimkan pekerjaan saat hari itu, karena anak belum mau mengerjakan. Karena menurut orang tua memaksakan keinginan

anak sangatlah tidak baik karena bisa juga akan membebani anak dan bisa-bisa membuat anak merasa tertekan dan mereka tidak mau membebani anak dengan itu (Munna 2021).

Menurut Syahrul dan Nurhafizah perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata (Syahrul and Nurhafizah 2021). Menurut peneliti pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Dalam hal ini, orang tua menjadi nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan pertama orang tua, akan direkam oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya. Berdasarkan hasil penelitian orangtua responden telah mengetahui pentingnya komunikasi orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu diharapkan orang tua mampu berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga mempengaruhi perkembangan emosi anak dapat berkembang dengan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Kemampuan Komunikasi Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah 6-8 Tahun Di Desa Kertasari Tahun 2022” dari pembahasan yang diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Gambaran kemampuan komunikasi orangtua di desa kertasari mayoritas berkategori “baik” sebanyak 57 responden (50,0%).
- b. Gambaran perkembangan sosial emosional “baik” 60 responden (52,6%)
- c. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak di Desa Kertasari

Daftar Pustaka

- Kurniasih, Nidhia Firdha, and Fathurrahman Kurniawan Ikhsan. 2019. "Masalah Sosial Anak Usia Dasar." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18(1):111. doi: 10.29300/attalim.v18i1.1616.
- Rahayu, Ajeng, and Tresna Dewi. 2018. "Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku." *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* 2(2):66–74.
- Dharma, K. K. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. CV.Trans Info Media.
- Effendi, O. U. (2009). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Fachriyyati, D. (2015). Perkembangan sosial emosional anak ditinjau dari pemberian syair lagu di tk tarbiyatul athfal krapyak jepara. *PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009*.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 12(1), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>
- Riskesdas. (2018). *LAPORAN PROVINSI JAWA BARAT*.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Windiastri, F., & Nurhaeni, N. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di Bogor. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.180>